

**Kaitan Produksi Tanaman Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.)
Berdasarkan Ketinggian Tempat Tumbuh
Di Kabupaten Lima Puluh Kota**

**Gambier (*Uncaria gambir* Roxb.) Plant Productivity Relation Based On Growing Altitude
In Lima Puluh Kota Regency**

Sukma Rela¹, Evi Sribudiani², Viny Volcherina Darlis²
Departement Of Forestry, Faculty Of Agriculture Riau University
Address Binawidya, Pekanbaru, Riau
Email: sukma.rela93@gmail.com

ABSTRACT

Gambier cultivation location is usually carried out on sloping land which results in decreased land carrying capacity due to soil erosion. This research was to determine whether the factors of altitude and slope are related to the production of gambier plants and other factors related to gambier production. This research was conducted in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra in September 2020. The data collection methods is to use the interview method, observation and document study. Interview and observation methods were used to obtained gambier production data, gambier harvesting, gambier processing, general conditions of the research location, visual appearance of soil erosion, height of the gambier growing area, topography and soil type. Indirect data were collected using the document study method. The selection of informants was carried out by purposive sampling with a total of 10 people. Data analysis used qualitative descriptive analysis by linking the informants' answers with document studies, then doing a description in the form of gambier production as outlined in the informants' responses. Altitude has no relation to the production of gambier, but the factors of price, treatment process, soil type and the choice of mixed plant species are factors related to gambier production in Lima Puluh Kota Regency. The slope factor has no relation to the production of gambier in Lima Puluh Kota Regency. Land owners still observe the principles of soil and water conservation by applying mulch (ground cover) from the dregs of gambier and conducting mixed planting with seasonal and annual plant types.

Keywords: Gambier, Productivity, Growing Altitude

PENDAHULUAN

Gambir adalah salah satu hasil hutan bukan kayu berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Di daerah tropis secara umum dicirikan oleh keadaan iklim yang hampir seragam. Namun dengan adanya perbedaan geografis seperti perbedaan ketinggian tempat di atas permukaan laut (dpl) akan menimbulkan perbedaan cuaca dan iklim secara keseluruhan pada tempat tersebut, terutama suhu, kelembaban dan curah hujan. (Sangadji, 2001).

Gambir dapat tumbuh pada ketinggian 50-1.100 mdpl (Sebayang, 2013). Budidaya gambir umumnya lebih mengandalkan kesuburan dari lahan tanpa melakukan pemupukan sehingga

berpengaruh terhadap lama produksi dan kualitas dari gambir yang dihasilkan (Kasim, 2015). Menurut Dhalimi (2006) umumnya pemanenan gambir dilakukan dua kali setahun tergantung keadaan pertumbuhan tanaman dan ketuaan daun, bila pertumbuhan baik dan ketuaan daun memenuhi syarat maka pemanenan dapat dilakukan tiga kali setahun.

Umumnya lokasi yang ditanam gambir adalah pada lahan miring dan di perbukitan yang

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

mengakibatkan menurunnya daya dukung lahan karena erosi tanah (Yunus, 2002). Hal ini sebanding dengan penelitian Dhalimi (2006) yang menyatakan gambir dibudidayakan pada daerah yang relatif sedikit unsur hara atau lahan marginal dengan topografi miring dan bergelombang yang rentan erosi. Sumberdaya tanah perlu dijaga agar tetap lestari dan memerlukan upaya konservasi tanah dan air pada lahan miring yang dimanfaatkan untuk usaha gambir. Cara sederhana yang telah diperkenalkan ada dua yaitu secara vegetatif seperti pertumbuhan tanaman tahunan, penanaman menurut kontur (*strip cropping*) dan menutup tanah dengan mulsa, cara sipil teknis dengan membuat terasering, saluran pembuangan air dan bangunan terjun air (Yunus, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi gambir berdasarkan ketinggian tempat tumbuh di Kabupaten Lima Puluh Kota, kaitan faktor kemiringan lereng terhadap produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, dan faktor lain yang berkaitan dengan produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2020 di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan ketinggian tempat yang berbeda. Ketinggian tempat dibagi menjadi tiga yaitu dataran rendah (<400 mdpl) pada Nagari Manggilang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, dataran medium (400-700 mdpl) pada Nagari Solok Bio-Bio, Kecamatan Harau dan dataran tinggi (>700 mdpl) pada Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis, daftar pertanyaan, kamera, laptop, *smartphone*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung. Data yang dikumpulkan secara langsung menggunakan metode wawancara dan observasi yaitu data produksi gambir, pemanenan gambir, pengolahan gambir, kondisi umum lokasi penelitian, kenampakan secara visual erosi tanah, ketinggian tempat tumbuh gambir, topografi dan jenis tanah. Data tidak langsung berupa data pendukung

lainnya dikumpulkan menggunakan metode studi dokumen. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah 10 orang dimana pemilik lahan 3 orang, pekerja pengolah 3 orang, toke (pengumpul besar) 1 orang dan kepala jorong 3 orang dengan kriteria: (1) berusia dewasa dengan umur ≥ 17 tahun (UU No. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan), (2) mengetahui keberadaan gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kecamatan Harau dan Kecamatan Mungka, dan (3) mengetahui sistem pengelolaan gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kecamatan Harau dan dan Kecamatan Mungka. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengaitkan jawaban informan dengan studi dokumen, selanjutnya melakukan deskripsi. Deskripsi data berupa produksi gambir dituangkan dalam tanggapan informan terhadap ketinggian tempat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Gambir Berdasarkan Ketinggian Tempat Tumbuh

Tinggi wilayah pada lokasi penelitian di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tinggi Wilayah dan Produksi Gambir pada Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian	Tinggi Wilayah (mdpl)	Produksi Gambir /kg/ha
Nagari Manggilang	149,87	305
Nagari Solok Bio-Bio	548,24	345
Nagari Simpang Kapuak	975,04	370

Menurut responden yang diwawancarai ketinggian tempat tidak berkaitan dengan produksi gambir. Tabel 1 menunjukkan kaitan ketinggian tempat terhadap produksi gambir berbanding lurus. Hal ini disebabkan oleh faktor tenaga kerja dan luas lahan produktif pada masing-masing lokasi berbeda. Pada Nagari Manggilang tenaga kerja yang mengolah gambir sudah berumur 54 tahun dan memiliki

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

keterbatasan fisik dalam melakukan pengolahan, sehingga produksi pada Nagari Manggilang lebih kecil dibandingkan dengan Nagari Solok Bio-Bio. Luas lahan produktif yang dimiliki oleh pemilik lahan pada Nagari Solok Bio-Bio juga lebih sedikit dari luas lahan produktif pada Nagari Simpang Kapuak yaitu hanya 1 ha saja sehingga menyebabkan produksi pada Nagari Solok Bio-Bio lebih kecil walaupun memiliki tenaga kerja yang memadai.

Budidaya Gambir di Lereng Berbeda

Tabel 2. Klasifikasi Lereng dan Luas Menurut Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018

No.	Kecamatan	Klasifikasi Lereng dan Luas (Ha)				Jumlah
		0-5%	5-15%	15-40%	>40%	
1	Pangkajene	46,6	1.434	74,32	1,09	123,4
		20,9	.939	3,11	6,75	75,78
	Koto Baru	9				9
2	Hulu	4,16	6,531	19,87	4,91	94,26
		9,44	1,51	6,6	1,15	8,7
3	Mungka	13,7	14,51	13,66	-	41,95
		71,1	2,59	7,56		1,31
		6				
Jumlah		64,5	81,25	107,8	6,00	259,6
		61,5	9,039	67,27	7,9	95,79
		9				9

Sumber: BPN Kabupaten Lima Puluh Kota *dalam* Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka (2019)

Budidaya gambir di lereng dilakukan dengan alasan pada daerah lereng air tidak tergenang sementara pada daerah yang relatif datar air akan menggenang. Tanaman gambir tidak tahan terhadap lahan dengan kondisi yang tergenang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2002) yang menyatakan tanaman gambir tidak suka dengan keadaan air tergenang karena akan menyebabkan perakarannya menjadi terganggu. Tanaman gambir dibudidayakan di lereng sehingga tanaman gambir akan lebih tahan dan lama masa produktifnya. Pembukaan lahan untuk budidaya gambir hanya dilakukan sekali saja pada awal budidaya, selanjutnya tidak dilakukan rotasi

tanam namun dengan tetap melakukan perawatan tanaman.

Pekerja pengolah menaburkan ampas kempa di permukaan tanah sekitar tanaman gambir sebagai bahan penutup tanah untuk mengurangi erosi. Pada lokasi penelitian di Nagari Solok Bio-Bio ditemukan endapan tanah dari percikan hujan. Namun endapan tersebut tidak dalam jumlah yang besar dan hanya beberapa yang ditemukan. Hal ini disebabkan oleh tanah yang telah ditutupi ampas kempa daun gambir sehingga dapat menghindari kerusakan tanah saat terjadi hujan. Endapan tanah tersebut tergolong jenis erosi lembar.

Faktor Lain yang Berkaitan dengan Produksi Gambir

Harga Gambir

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat produktif gambir adalah harga gambir di pasaran. Jika harga gambir sedang naik dimana harga gambir dianggap sudah bisa menutupi biaya perawatan yang dilakukan dan membayar gaji untuk pekerja pengolah maka pemilik lahan akan melakukan pemanenan dan pengolahan, namun jika harga gambir turun maka sebagian pemilik tidak melakukan pemanenan dan pengolahan. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Mutiara (2017) yang menyatakan tingkat harga sangat menentukan minat petani untuk budidaya gambir, semakin berminat petani untuk budidaya gambir maka produksi gambir akan semakin meningkat.

Tabel 3. Tahun Budidaya, Tahun Pemanenan, Luas Lahan dan Varietas Gambir pada Lokasi Penelitian

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Lokasi Penelitian	Tahun Budidaya	Umur Tanaman (Tahun)	Luas Lahan (ha)	Luas Produktif (ha)	Varietas Gambir
Nagari Manggilang	2000	20	5	2	Cubadak (<i>Uncaria gambir</i> Roxb.), Udag (<i>Uncaria gambir</i> Roxb.)
Nagari Solok Bio-Bio	1995	25	1.5	1	Cubadak (<i>Uncaria gambir</i> Roxb.), Udag (<i>Uncaria gambir</i> Roxb.)
Nagari Simpan Kapuak	2003	17	1.5	1.5	Cubadak (<i>Uncaria gambir</i> Roxb.), Udag (<i>Uncaria gambir</i> Roxb.)

Harga gambir turun semenjak tahun 2018 dan sudah banyak lahan gambir yang tidak dilakukan pengolahan oleh pemilik. Tingkat kekeringan produk gambir akan mempengaruhi harga jual. Tingkat kekeringan ini disesuaikan dengan permintaan toke. Harga gambir kering pada tahun 2020 adalah Rp18.000/kg sementara harga gambir basah adalah Rp13.000/kg. Pada ketiga lokasi penelitian, gambir yang dijual adalah gambir kering, dimana jika gambir digenggam maka bentuknya tetap silinder dan padat.

Harga gambir yang fluktuatif di pasaran disebabkan oleh mutu dan kualitas gambir yang rendah. Pekerja pengolah gambir ada yang mencampurkan bahan lain ke dalam cairan gambir seperti tanah, tepung dan semen sebagai pembeku dan pemberat produk gambir yang menyebabkan berkurangnya kemurnian gambir. Hal ini sesuai dengan penelitian Hosen (2017) yang menyatakan pengolahan gambir belum memperhatikan kebersihan, sering tercemar dengan kotoran seperti rumput, tanah dan lain-lain, biasanya pada saat pengendapan getah ditambahkan tanah liat ke dalam larutan gambir untuk menambah berat gambir. Namun pemilik lahan dan pekerja pengolah pada lokasi penelitian tidak melakukan pencampuran berbagai bahan tersebut karena mereka menyadari pentingnya menjaga kemurnian gambir.

Mutiara (2017) dalam penelitiannya menyatakan kendala pemasaran gambir yang dihadapi adalah posisi tawar menawar petani terhadap toke (pengumpul besar) masih sangat rendah sehingga pemilik lahan hanya bisa menerima harga yang ditetapkan oleh toke. Pembelian produk gambir oleh toke dilakukan lebih selektif dari pemilik lahan dengan memperhatikan mutu dan kualitas gambir yang bisa dilihat dari indikator warna dan aroma gambir. Warna gambir yang tidak dicampurkan bahan-bahan lain adalah coklat sampai hitam pekat tergantung dengan varietas gambir yang dibudidayakan. Aroma gambir yang tidak diberi tambahan bahan-bahan lain adalah seperti teh dan tidak menyengat. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa gambir yang diproduksi adalah gambir mutu 2 dengan warna

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

kuning kehitam-hitaman. Hal ini sesuai dengan SNI 01-3391-2000 yang menyatakan mutu 2 gambir disyaratkan dengan bentuk utuh dan berwarna kuning kecoklatan sampai kuning kehitam-hitaman.

Harga gambir yang fluktuatif (tidak stabil) menyebabkan pemilik lahan melakukan pencampuran tanaman lain seperti tanaman tahunan dan tanaman semusim. Pemilihan pencampuran penanaman di lahan gambir disesuaikan dengan ketersediaan biji dan bibit tanaman. Jika biji dan bibit tanaman tersedia maka budidaya tanaman campuran dilakukan di lahan gambir dengan cara membawa biji atau bibit tersebut dari rumah ke lahan gambir. Budidaya tanaman campuran tersebut diharapkan masih terdapat tanaman yang bisa dipanen jika harga gambir sedang turun yang bertujuan untuk menambah penghasilan bagi pemilik.

Keadaan gambir pada masing-masing lokasi penelitian berbeda dimana pada Nagari Manggilang gambir ternaungi oleh tanaman karet, hampir keseluruhan lahan gambir dilakukan pencampuran dengan tanaman karet. Keadaan gambir pada Nagari Solok Bio-Bio dan Nagari Simpang Kapuak tidak ternaungi oleh tanaman campuran. Berdasarkan penuturan informan, pencampuran tanaman karet untuk lahan gambir kurang sesuai karena berpengaruh terhadap hasil pemetikan daun dan ranting tanaman gambir. Hal ini disebabkan oleh keadaan tajuk tanaman karet yang menyebabkan tanaman gambir ternaungi. Pengukuran suhu pada masing-masing lokasi penelitian adalah pada Nagari Manggilang 32,2°C, Nagari Solok Bio-Bio 32,1°C dan Nagari Simpang Kapuak 23,6°C.

Tabel 4. Tanaman Campuran yang Diusahakan di Lahan Gambir

Tanaman Campuran	Lokasi Penelitian		
	Nagari Manggilang	Nagari Solok Bio-Bio	Nagari Simpang Kapuak
Karet	✓	✓	
Nangka		✓	✓
Petai		✓	
Durian	✓	✓	✓
Jengkol		✓	✓
Alpukat	✓	✓	✓
Manggis	✓	✓	
Mangga			✓
Cengkeh			✓
Enau		✓	
Pinang		✓	✓
Jeruk Nipis	✓		
Belimbing	✓		
Wuluh			
Kakao		✓	
Pepaya			✓
Pisang		✓	
Jambu Biji	✓		
Cabe Rawit	✓	✓	
Kunyit	✓	✓	

Pemanenan Gambir

Gambir bisa dipanen seumur hidupnya dan tidak terdapat batasan umur dalam pemanenan daun dan ranting. Pemetikan daun dan ranting dipangkas dengan alat *ani-ani* atau *tuai* dengan cara memotong seluruh ranting yang terdapat pada cabang tanaman dengan jarak 2 cm dari pangkalnya dan menyisakan daun dan ranting muda yang terdapat pada ujung-ujung cabang agar tunas baru cepat tumbuh dengan baik. Daun dan ranting gambir yang telah dipetik akan diikat dan dikumpulkan dahulu sebelum diangkut ke *rumah kampo* (rumah kempa). Jumlah ikatan yang dikumpulkan adalah 10 ikat dengan berat masing-masing ikatan 4 kg.

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pemetikan daun dan ranting gambir sebelum siap diangkut ke *rumah kampo* adalah 30 menit. Kegiatan pemetikan daun dan ranting bisa dilakukan 6 kali dalam sehari dari pukul 07.00-16.00 WIB, dimana pekerja pengolah akan pulang pergi untuk mengantar gambir ke *rumah kampo* dan menjemput kembali ke tempat pemetikan. Pemanenan daun dan ranting gambir sangat dipengaruhi oleh faktor perawatan yang

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

dilakukan oleh pemilik lahan. Gambir yang tidak dilakukan proses perawatan akan menyebabkan banyaknya tumbuhan liar di sekitarnya yang akan menghambat pertumbuhan gambir. Perawatan yang dilakukan adalah dengan melakukan pemangkasan bagian tanaman yang telah mati menggunakan parang dan menyiangi gulma di sekitar tanaman. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, tanah sangat mempengaruhi produktivitas tanaman gambir. Hal ini sejalan dengan penelitian Juniarti (2004) yang menyatakan selain faktor iklim gambir juga dipengaruhi oleh faktor pengelolaan dan tanah. Budidaya gambir pada tanah berwarna kuning akan berdampak terhadap masa produktif tanaman gambir dan memberikan hasil produk gambir yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan tanah berwarna hitam. Nurma (2016) menyatakan jenis tanah yang terdapat di Nagari Simpang Kapuak adalah jenis tanah Inseptisol. Tanah pada Nagari Simpang Kapuak memiliki kenampakan fisik dan warna yang sama dengan kedua lokasi penelitian lainnya.

Tenaga Kerja

Proses pengolahan dilakukan oleh 2 orang pekerja pengolah gambir dengan pembagian tugas satu orang bertugas untuk memetik daun dan ranting di lahan gambir kemudian membawanya ke *rumah kampo* dan satu orang lagi berada di *rumah kampo* untuk melakukan pengolahan daun dan ranting tanaman gambir menjadi produk gambir. Pengoperasian alat kempa dilakukan oleh pekerja yang berada di *rumah kampo* yang memiliki keahlian khusus di bidangnya agar getah yang dihasilkan maksimal. Pekerja yang berada di *rumah kampo* akan melakukan pengolahan gambir di hari yang sama saat dipanen sampai proses pengendapan sementara proses penirisan, pencetakan dan pengeringan akan dilakukan pada hari berikutnya.

Pekerja pengolah menyesuaikan tempat bekerja sesuai dengan permintaan pemilik lahan, jika tidak ada lagi tanaman yang bisa dipanen pada lahan tempat pekerja pengolah bekerja maka mereka akan mengikuti instruksi dari pemilik lahan. Biasanya pemilik lahan gambir memiliki beberapa lahan dengan umur tanaman dan waktu

pemanenan yang berbeda. Jika pemanenan pada lahan pertama selesai dan umur tanaman pada lahan kedua telah mencukupi untuk dipanen maka pemilik lahan akan meminta pekerja pengolah melakukan pemanenan pada lahan kedua. Namun jika pemanenan pada lahan pertama selesai dan umur tanaman pada lahan kedua belum mencukupi maka pekerja pengolah akan mencari pemilik lahan lainnya sebagai tempat mereka bekerja. Lahan lainnya yang dimaksud adalah lahan keluarga dari pekerja pengolah atau kerabat lainnya.

Pemilik lahan akan memberikan upah kepada pekerja pengolah dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil disesuaikan dengan harga gambir di pasaran, jika harga gambir tinggi maka sistem bagi 2 tetapi jika harga gambir turun maka sistem bagi 3. Sistem bagi 2 dan 3 yang digunakan oleh pemilik lahan adalah bukan dari produk gambir yang belum terjual, tetapi sistem tersebut digunakan setelah pemilik menjual produk gambir ke toke. Pemilik lahan memiliki prinsip siap merugi daripada harus memotong gaji pekerja pengolah yang berdampak terhadap enggannya pekerja pengolah untuk melakukan pengolahan gambir di tempat pemilik tersebut. Tenaga kerja untuk mengolah gambir sulit dicari terutama pada saat harga gambir turun.

Proses Pengolahan Gambir

Proses pengolahan bagian tanaman gambir menjadi produk gambir dilakukan di lahan gambir yang disebut dengan *rumah kampo*. Umumnya peralatan untuk pengolahan yang digunakan masih bersifat sederhana. Daun dan ranting yang telah dipanen diangkut ke *rumah kampo* dan ditumpuk pada sudut ruangan dan tali yang digunakan untuk mengikat daun dan ranting tanaman yang dipanen akan dilepaskan kemudian daun dan ranting dimasukkan ke dalam *kopuak* (keranjang) sebanyak 40 kg dengan jumlah 10 ikat. Daun dan ranting dimasukkan ke dalam *kopuak* per 2 ikat, kemudian dipadatkan menggunakan *alu* (tongkat untuk memadatkan), selanjutnya akan dimasukkan lagi 2 ikat hingga mencapai total 10 ikat. Daun dan ranting yang telah dipadatkan pada *kopuak* kemudian diliit menggunakan tali yang terdapat pada *kopuak*

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

untuk dilakukan proses perebusan. Jumlah *kopuak* yang terdapat di *rumah kampo* adalah sebanyak 2 buah.

Pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota seragam (homogen) berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama pemilik lahan yang menyatakan sistem pengolahan gambir seragam menggunakan dongkrak. Penggunaan dongkrak dianggap efisien dan efektif oleh pemilik dan pekerja pengolah. Pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota masih dilakukan secara tradisional dengan tahapan perebusan daun dan ranting, pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan getah, dan pengeringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketinggian tempat tidak memiliki kaitan dengan produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Faktor kemiringan lereng tidak memiliki kaitan terhadap produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilik lahan tetap memperhatikan kaidah konservasi tanah dan air untuk mencegah erosi di lereng dengan cara memberi mulsa (penutup tanah) dari ampas kempaan gambir dan melakukan penanaman campuran dengan jenis tanaman semusim dan tahunan. Faktor lain yang berkaitan dengan produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah faktor harga, proses perawatan, jenis tanah dan pemilihan jenis tanaman campuran (penaung).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat penulis berikan adalah diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui besarnya tingkat erosivitas pada lahan gambir untuk meningkatkan produktivitas lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka. <https://limapuluhkotakab.bps.go.id>
- Dhalimi, A. 2006. Permasalahan Gambir (*Uncaria gambir*, L) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. *Perspektif*. 5(4): 46-59.
- Hosen, Nasrul. 2017. Profil Sistem Usaha Gambir di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 17(2):124-131.
- Juniarti., Rasyid, Y., Fianti, D. 2004. Kesesuaian Lahan dan Potensi Produksi Tanaman Gambir Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Solum*. 1(1): 37-46.
- Kasim, Anwar., Asben, A., Mutiar, S. 2015. Kajian Kualitas Gambir dan Hubungannya dengan Karakteristik Kulit Tersamak. *Majalah Kulit, Karet dan Plastik*. 31 (1): 55-64.
- Mutiara. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Gambir dengan Menggunakan Sistem Dongkrak Di Nagari Siguntur Tua Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Nurma, Hanum. 2016. Perubahan Sifat Fisika Tanah Akibat Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Tanaman Gambir (*Uncaria Gambir* Roxb.) Di Nagari Simpang Kapuak Kabupaten Lima Puluh Kota. Tesis Universitas Andalas. Padang.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Sangadji, S. 2001. Pengaruh Iklim Tropis di Dua Ketinggian Tempat yang Berbeda Terhadap Potensi Hasil Tanaman Soba (*Fagopyrum esculentum* Moench.). Tesis Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sebayang, L. 2013. Budidaya dan Pengolahan Gambir. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Sumatera Utara.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Yunus, M. 2002. Kajian Usaha Tani Gambir di Lahan Miring dan Upaya Konservasi Tanah dan Air (Studi Kasus

Sub DAS Mahat Kabupaten 50 Kota, Propinsi Sumatera Barat). Tesis Institut Teknologi Bandung. Bandung.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.